

UPAYA PENINGKATAN KUALITAS DESAIN INTERIOR RUMAH SUSUN SEDERHANA SEWA

STUDI KASUS: RUSUNAWA KALI CODE YOGYAKARTA

M. Sholahuddin

*Fakultas Seni Rupa-Institut Seni Indonesia, Yogyakarta
Jl. Parangtritis Km. 6,5, Sewan Bantul, DIY, Indonesia
e-mail: adin_psd@yahoo.co.id*

Abstract: *Improving The Interior Design Quality in Low-cost Housing. This article focused on low-cost housing planning in Kali Code river bank located in center of Yogyakarta, which did not include the concepts of interior design into its layout plan. There was no integration between the housing development and the space planning which resulted in the tenants make do with self-styled adaptations, with crowded spaces and lack of comfort. This research tries to find how to implement interior design concept to accommodate the tenants to be life-style, based on their needs and expectations. By studying space zoning based on their activities circulation, it is hoped to find an improvement on the life quality of low-cost housing tenants.*

Abstrak: *Upaya Peningkatan Kualitas Desain Interior Rumah Susun Sederhana Sewa. Tulisan ini memberikan gambaran tentang perencanaan Rumah Susun Sederhana Sewa (rusunawa) di bantaran sungai Kali Code di pusat kota Yogyakarta, yang tidak memasukkan unsur penataan interior. Akibat dari tidak adanya integrasi dari sejak awal antara pembangunan unit hunian dengan penataan ruang yang memadai, maka penghuni beradaptasi dengan penataan interior seadanya sehingga hunian terasa sesak dan kurang nyaman. Pertanyaan penelitian adalah bagaimana konsep desain interior rusunawa mampu mengakomodasi perilaku calon penghuni berdasarkan kebutuhan-kebutuhan dan permasalahannya. Dengan membuat studi tentang zona ruang berdasar sirkulasi aktivitas penghuni, diharapkan terdapat peningkatan kualitas hidup yang berdampak positif bagi penghuni rusunawa.*

Keywords : *interior design, space zoning, quality life*

Kata kunci : *desain interior, zona ruang, kualitas hidup*

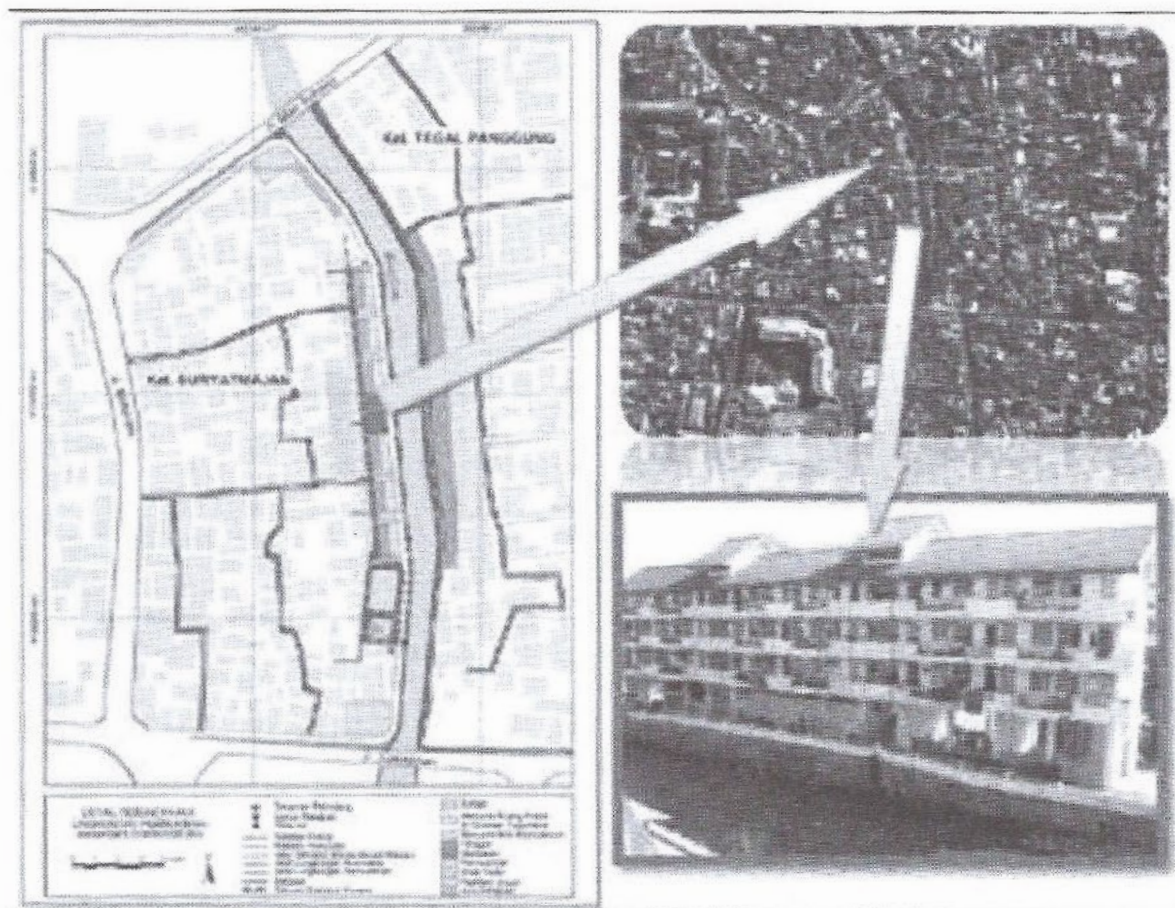
LATAR BELAKANG

Rusunawa merupakan salah satu alternatif pengadaan perumahan untuk mengatasi masalah kepadatan penduduk, di mana masalah kemiskinan menyebabkan banyaknya hunian kumuh yang semakin meningkat, masalah yang diperuntukan bagi masyarakat menengah-ke bawah. Rusunawa Kali Code terletak di pusat kota Yogyakarta dekat Malioboro yang mobilitasnya sangat tinggi.

Penataan ruang pada unit hunian yang tidak terintegrasi pada perencanaan awal mengakibatkan penghuni beradaptasi dengan ruang yang terbatas dengan penataan interior seadanya. Permasalahan yang timbul ini memberikan gambaran tentang perencanaan Rumah Susun Sederhana Sewa (Rusunawa) di bantaran sungai Kali Code, di pusat kota Yogyakarta yang tidak memasukkan

unsur penataan interior. Akibat dari tidak adanya integrasi dari sejak awal antara pembangunan unit hunian dengan penataan ruang yang memadai maka penghuni beradaptasi dengan penataan interior seadanya sehingga hunian terasa sesak, berantakan, dan kurang nyaman.

Sebuah proyek perencanaan *low cost housing* atau hunian biaya murah harus mengidentifikasi masa depan penghuninya. Tidak peduli bagaimana baiknya suatu perencanaan jika penghuni gagal merasakan bahwa itu kepunyaannya atau merasakan ketidaknyamanan, berarti desain tersebut tidak sukses. Pengembang atau arsitek perlu mengenali keikutsertaan penduduk sebagai unsur yang kritis dalam penerimaan masyarakat terhadap sistem huniannya. Hal ini berlaku bagi hunian masyarakat berpenghasilan rendah maupun masyarakat berpenghasilan menengah



Gambar 1. Siteplan rusunawa Kali Code Cukrudirjan Yogyakarta (Bappeda Kota Yogyakarta, 2009)

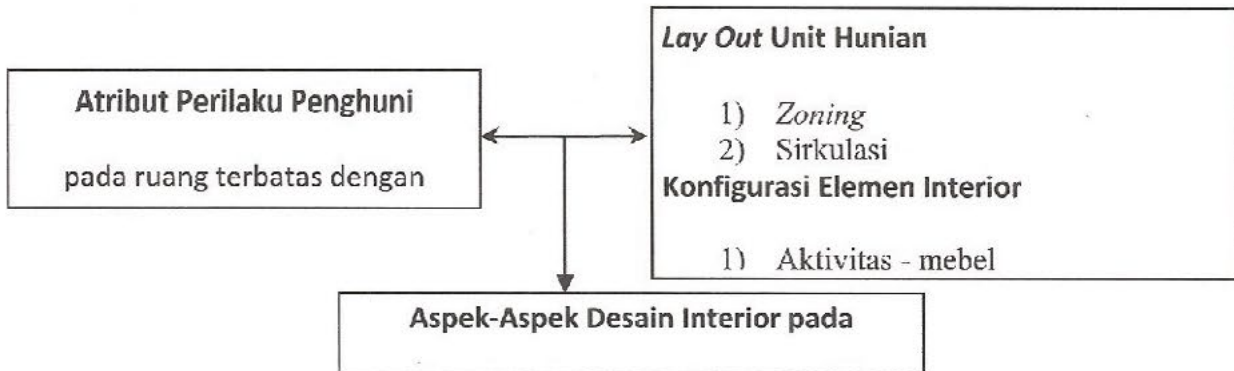
ke atas, sebagai fakta keinginan penghuni yang banyak kaitannya dengan keinginan khusus.

Churchill, seorang negarawan Inggris pernah mengatakan bahwa: *"We build our cities with words and then with bricks"*. Dalam pembangunan juga membutuhkan *"words"* atau kata-kata berupa konsep hidup yang berasal dari masyarakat calon penghuni rumah vertikal di samping konsep dari perancang dan pemerintah. Unit rumah di dalam bangunan rumah susun akan hidup apabila di dalam perencanaannya memperhatikan akan kebutuhan penghuninya, dalam arti konsep perencanaan rumah susun yang sesuai dengan aspirasi penghuninya.

Tujuan penelitian untuk menyusun dan membuat perencanaan (*programming*) desain interior

Rumah Susun Sederhana Swa (Rusunawa) Kali Code Yogyakarta. Keluaran (*out put*) penelitian yaitu berupa perencanaan (*programming*) desain interior pada rusunawa yang terdiri dari aspek-aspek desain interior, program daftar kebutuhan, permasalahan desain. Dengan membuat studi tentang zona ruang berdasar sirkulasi aktivitas penghuni yang dituangkan pada sebuah program ruang diharapkan terbentuk peningkatan kualitas hidup yang berdampak positif bagi penghuni Rusunawa. Indikator penelitian adalah perilaku penghuni rusunawa dalam penataan interior dari unit hunian yang luasan terbatas pada rusunawa.

Penelitian ini menggunakan paradigma rasionalistik dengan metode kuantitatif-kualitatif. Fokus penelitian adalah desain interior yang berkualitas sesuai perilaku penghuni pada



Gambar 2. Kerangka konsep penelitian (Rangkuman Kajian Pustaka, 2009)

ruang terbatas. Unit analisis adalah *lay out* (*zoning*, sirkulasi) dan konfigurasi elemen interior (aktivitas dan mebel) serta komponen ruang (elemen *fix*, *semi-fix*, *non-fix*).

Unit pengamatan adalah unit hunian dengan variasi kepadatan penghuni: 1) Unit huni dengan penghuni berjumlah 2-3 orang ada 34 penghuni sehingga diambil 5 sampel secara acak, 2) Unit huni dengan penghuni berjumlah 4 orang ada 24 penghuni sehingga diambil 4 sampel secara acak, 3) Unit huni dengan penghuni berjumlah 5 orang ada 14 penghuni sehingga diambil 3 sampel secara acak. Di rusunawa Kali Code Yogyakarta pada rusunawa Cokrodirjan terdapat 66 keluarga dari 72 hunian. Peneliti mengambil sampel 12 orang sehingga cukup memenuhi 15% keseluruhan populasi.

BAHASAN

Analisa Lay Out

Analisa *lay out* untuk menganalisis *zoning* dan sirkulasi apakah sudah sesuai standar dan berefek pada perilaku penghuni khususnya privasi dan kesesakan.

Analisis Zoning

Menurut (Kilmer, 1992:205), tipe zona aktivitas perumahan terdiri dari zona sosial (ruang keluarga, ruang makan, ruang hiburan/*entertaining*), zona privat (ruang tidur, ruang pakaian, ruang hygiene/

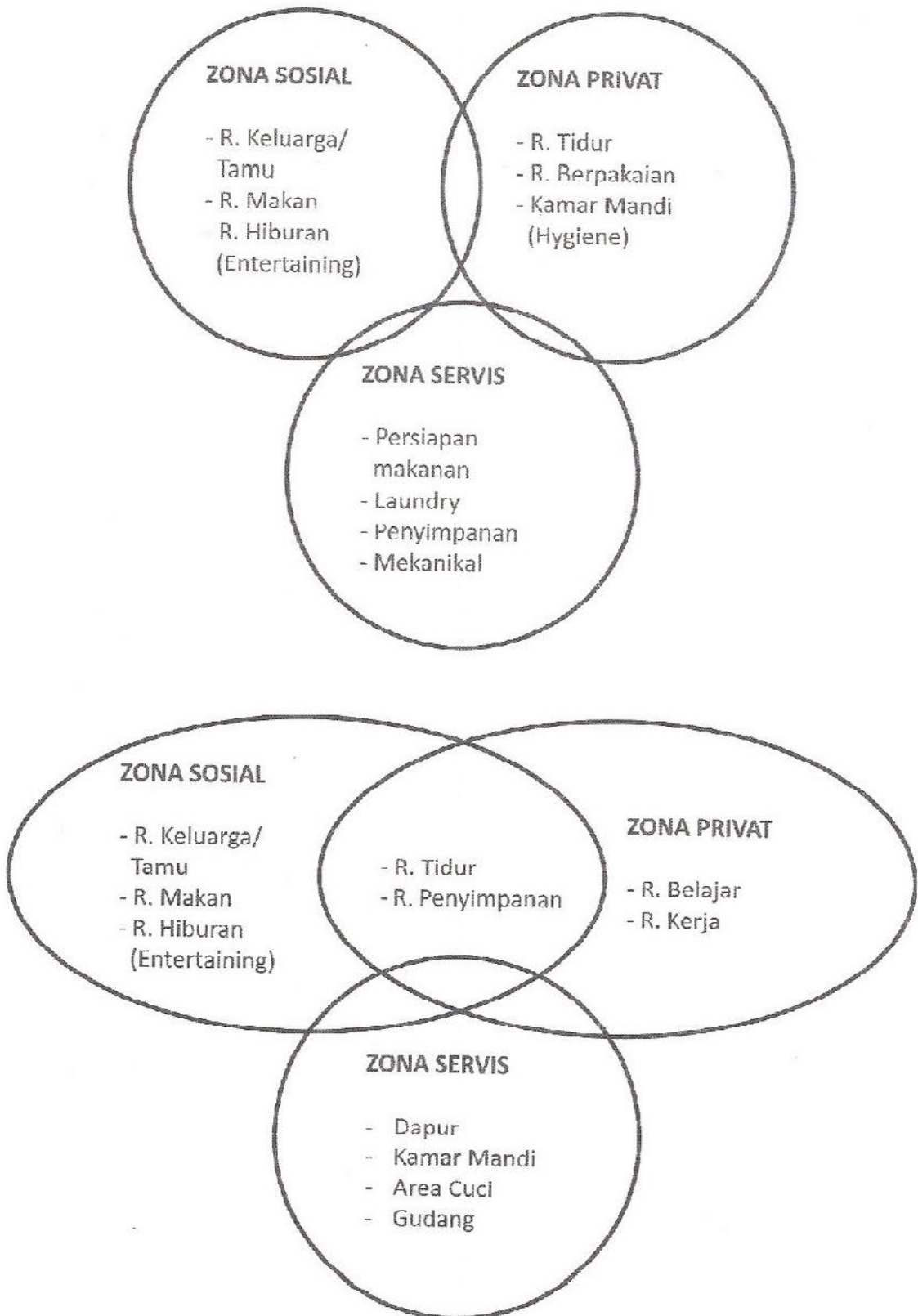
KM), dan zona servis (ruang persiapan makanan, area cuci (*laundry*), gudang, mekanikal).

Pada kenyataannya di lapangan, fungsi zona-zona akan selalu mengalami perubahan, sehingga tidak pernah tetap (*fixed*). Zona publik dan semi publik di hunian rusunawa Kali Code menjadi berkurang dengan adanya perubahan sifat privasi ruang pada pagi hari dan malam hari. Hal ini dilihat dari beberapa temuan lapangan antara lain:

Ruang tamu yang merupakan zona publik yang bersifat fleksibel tergantung kondisi dan waktu, hal ini ditemui pada 11 responden dengan 4 responden yang menyediakan fasilitas ruang tamu, sedangkan 7 responden tanpa fasilitas/duduk di lantai. Ruang tamu yang merupakan zona publik mengalami perluasan area sampai di koridor (ditemui pada 1 responden).

Ruang tidur yang merupakan zona privat sedikit bergeser fungsi menjadi zona publik sebagai tempat istirahat tambahan terutama pada malam hari. Hal ini ditemui pada 7 responden di mana 4 responden menyediakan fasilitas tidur/kasur sedangkan 3 responden tanpa kasur.

Pada zona privat terjadi pembauran fungsi yaitu ruang tidur berbaur fungsi menjadi ruang berpakaian, walau perletakan lemari tidak selalu ada di ruang tersebut. Selain itu pada zona ini terdapat juga fungsi tambahan seperti ruang belajar, ruang kerja (masing-masing ditemui pada 1 responden) dan penyimpanan (ditemui pada 9 responden). Begitupula dengan zona servis yang



Gambar 3. Tipe zona aktivitas perumahan (Kilmer, 1992:205) dan zoning di rusunawa Kali Code (Penulis, 2010)

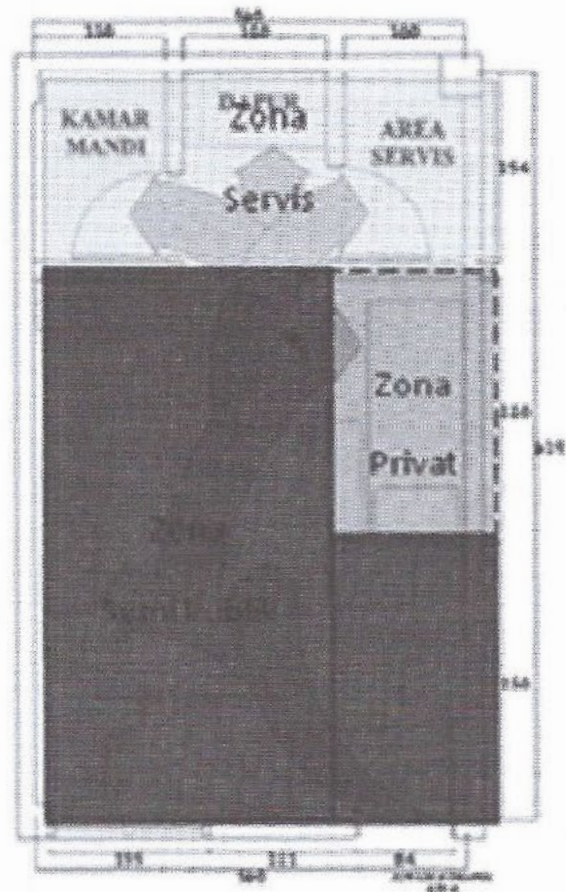
terdiri dari kamar mandi, dapur, area servis yaitu gudang, area cuci dan mekanikal. Perluasan area penyimpanan yang mencakup peralatan masak dan dagangan ke zona privat juga terjadi (ditemui pada 1 responden) karena penghuni berkerja sebagai pedagang makanan.

Jika dibandingkan dengan teori (Kilmer, 1992: 205) ada sedikit perbedaan dengan pembagian zona di rusunawa Kali Code. Pada zona sosial terdapat ruang hiburan yang fungsinya sama dengan ruang keluarga pada rusunawa. Tidak tersedianya ruang makan khusus di rusunawa, area makan sering terjadi di ruang semi publik yaitu ruang tamu tanpa fasilitas meja makan yaitu dengan duduk di lantai (*lesehan*).

Pada rusunawa Kali Code, zona privat tidak memiliki kamar mandi (*hygiene*) tetapi terletak di zona servis yang letaknya berdekatan dengan ruang tidur utama. Pada rusunawa, zona servis terdiri atas ruang persiapan makanan yang terletak di dapur, tidak memiliki ruang khusus cuci-jemur, di mana aktivitas cuci dilakukan di kamar mandi sedangkan aktivitas jemur dilakukan di area servis, yang juga berfungsi sebagai tempat penyimpanan (gudang).

Dapur di hunian rusunawa Kali Code tidak memenuhi standar, hal ini jika ditinjau dari standar kebutuhan minimal dapur untuk 5 orang, yaitu 7,5 m² (Wilkening, 1987:10). Luas dapur rusunawa hanya 1,38 m², sehingga tidak sesuai dengan standar yang ada. Luasan ini hanya cukup untuk 1 orang saja, sehingga pada responden 1 dan 6 dilakukan perluasan fungsi dapur hingga ke area servis, bahkan sampai ke zona privat yaitu sebagai tempat penyimpanan alat masak.

Kebutuhan standar minimal kamar orang tua adalah 13 m² dan kamar untuk 1 tempat tidur minimal 8 m² (Wilkening, 1987:10). Sedangkan pada rusunawa Kali Code, zona privat yang berfungsi sebagai ruang tidur utama hanya memiliki luas terkecil 2,42 m² (ditemui pada responden ke 7) dan yang terluas hanya 9,648 m² (ditemui pada responden ke 5). Ruang tersebut tidak memiliki ukuran standar < 13 m² sehingga pada akhirnya penghuni melakukan beberapa adaptasi.

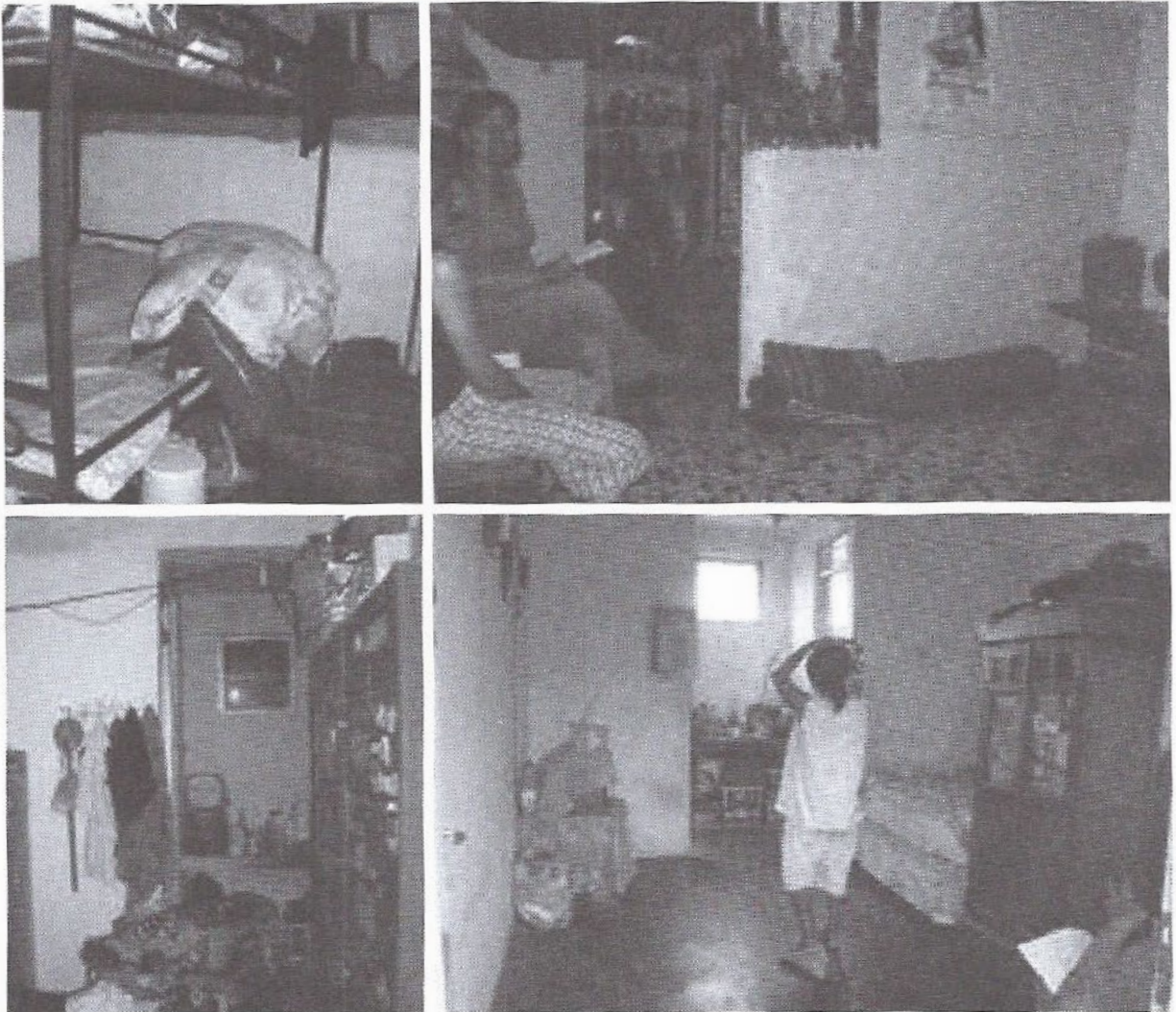


Gambar 4. Perluasan aktivitas tidur ke zona semi publik (Analisa Penulis, 2010)

Penghuni rusunawa Kali Code melakukan adaptasi terhadap ruang tidur yang terbatas di zona privat yaitu meliputi perluasan dari zona privat ke zona semi publik (ditemui pada 5 responden), menggunakan tempat tidur bertingkat (ditemui pada 3 responden), menggunakan kasur gulung (ditemui pada 9 responden), menyekat ruang dengan menggunakan almari (ditemui pada 1 responden), dan pada 3 responden ditemukan tidak menggunakan penyekat yang tegas tetapi sebagian terbuka.

Analisis Sirkulasi

Idealnya pada suatu ruangan, area untuk meletakkan barang-barang membutuhkan keluasaan 30% sampai 50% dari luas lantai keseluruhan, sedangkan sisanya 50% sampai 70% digunakan untuk kebutuhan sirkulasi (De Chiara,



Gambar 5. Penggunaan tempat tidur bertingkat, penggunaan kasur gulung, penyekatan almari (multifungsi), tidak menggunakan penyekat yang tegas (sebagian terbuka). (Dok. pribadi)

Panero, dan Zelnik, 1979:207). Sedangkan pada kenyataannya di lapangan, 6 di antara 12 sampel yang ada hanya memiliki persentase ruangan kosong di bawah 50% dengan persentase terkecil adalah 35,41%. Hal ini menunjukkan bahwa tata ruang di rusunawa Kali Code memiliki kualitas sirkulasi yang tidak baik. Sedangkan enam sampel sisanya memiliki persentase ruang kosong di atas 50% dengan persentase terbesar yaitu 71,02%, hal tersebut menunjukkan memiliki kualitas sirkulasi yang baik. Dari data tersebut di atas, kualitas sirkulasi di hunian pada rusunawa Kali Code belum ideal jika ditinjau berdasarkan standar teori Panero, dan Zelnik (1979:207).

Analisa Konfigurasi Elemen Interior

Analisa konfigurasi elemen interior pada penelitian ini terdiri dari analisa aktivitas penghuni yang dikaitkan dengan tata letak dan pemilihan mebel serta analisa komponen ruang.

Analisa Aktivitas dan Mebel

Analisa aktivitas untuk mengetahui apakah pemilihan mebel sudah sesuai dengan fungsi ruang yang mewadahi aktivitas penghuni dalam ruang hunian.

Kebutuhan ruang di rusunawa Kali Code adalah sebagai berikut: (1) Kebutuhan ruang multifungsi yang berfungsi untuk ruang keluarga (ditemui pada 12 responden), kebutuhan ruang tamu (ditemui pada 11 responden), kebutuhan ruang tidur tambahan (ditemui pada 7 responden, yaitu 4 responden menggunakan kasur dan 3 responden tanpa menggunakan kasur), kebutuhan ruang makan (ditemui pada 4 responden), kebutuhan ruang bermain (ditemui pada 2 responden), kebutuhan ruang belajar (ditemui pada 1 responden), dan kebutuhan akan area penyimpanan (ditemui pada 7 responden); (2) Kebutuhan ruang tidur yang berfungsi untuk istirahat dan berpakaian (ditemui pada 12 responden), kebutuhan area penyimpanan (ditemui pada 8 responden), kebutuhan area hiburan (ditemui pada 2 responden), kebutuhan ruang belajar, kebutuhan ruang membaca, kebutuhan ruang kerja/menjahit (masing-masing ditemui pada 1 responden); (3) Kebutuhan dapur yang berfungsi untuk masak ditemui pada 12 responden dan dapur yang berfungsi sebagai area persiapan dagangan ditemui pada 1 responden; (4) Kebutuhan akan kamar mandi yang berfungsi untuk mandi dan cuci ditemui pada 12 responden, kebutuhan ruang jemur ditemui pada 2 responden; (5) Kebutuhan akan area servis yang berfungsi untuk jemur ditemui pada 10 responden, kebutuhan area penyimpanan ditemui pada 5 responden, kebutuhan area untuk memelihara hewan ditemui pada 1 responden.

Tata letak perabot yang memenuhi standar harus ditinjau berdasarkan sirkulasi, *view*, dan kepadatan ruang. Dengan memperhatikan fungsi ruang, dapat ditunjukkan aktifitas pemakai ruang dan selanjutnya dapat ditentukan kebutuhan fasilitas perabotnya. Bila kepadatan ruang >40%, beberapa fasilitas digabung agar lebih efisien (Suptandar, 1982:46). Di hunian rusunawa Kali Code terdapat 2 sampel yang memiliki kepadatan <40% sedangkan 10 sampel memiliki kepadatan >40%.

Pekerjaan penghuni rusunawa mempunyai hubungan erat dengan pola perilaku aktivitas serta kebutuhan ruang dalam hunian tempat tinggalnya yang juga dapat mempengaruhi kepadatan dan kesesakan dalam rumah. Salah satu contoh adalah perilaku pedagang/wirausahawan di hunian rusunawa yang membawa barang dagangan ke

rumah, menyiapkan barang dagangan di rumah, menyimpan peralatan dan perlengkapan usaha di rumah, dan melanjutkan usaha di rumah.

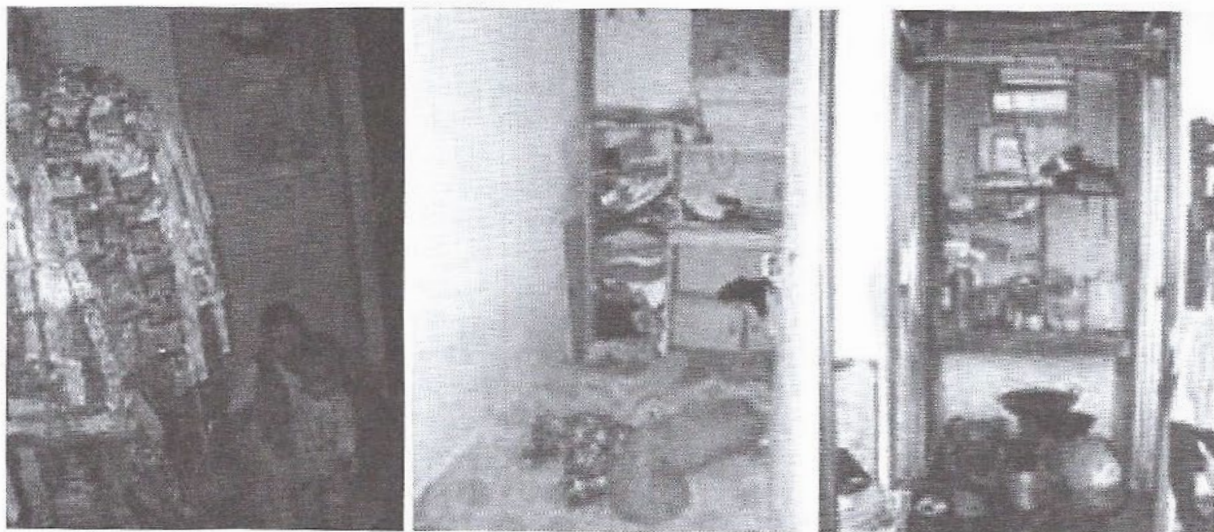
Aktivitas penghuni di dalam rumah yang beragam membutuhkan ruang (*space*), diantaranya adalah kegiatan membersihkan rumah, mencuci, memasak, mengurus anak, membuka usaha kecil seperti warung dan kerajinan. Aktivitas belajar untuk anak membutuhkan konsentrasi, sehingga menimbulkan kebutuhan akan privasi, selain itu kebutuhan akan area penyimpanan sarana belajar dan permainan edukatif. Aktivitas beristirahat di rumah (tidur) membutuhkan ketenangan tanpa gangguan hingga tercapai privasi secara visual dan audio. Aktivitas untuk bersosialisasi dengan orang lain juga dibutuhkan (ruang tamu).

Melihat pada berbagai aktivitas tersebut di atas, maka ruang tambahan sangat dibutuhkan untuk aktivitas ekonomi yang mendukung pekerjaan penghuni seperti warung dan penjahit. Hal ini mengakibatkan terjadinya penambahan fungsi ruang di unit hunian selain berfungsi sebagai tempat tinggal dengan aktivitas sehari-hari, juga berfungsi sebagai tempat dengan aktivitas ekonomi.

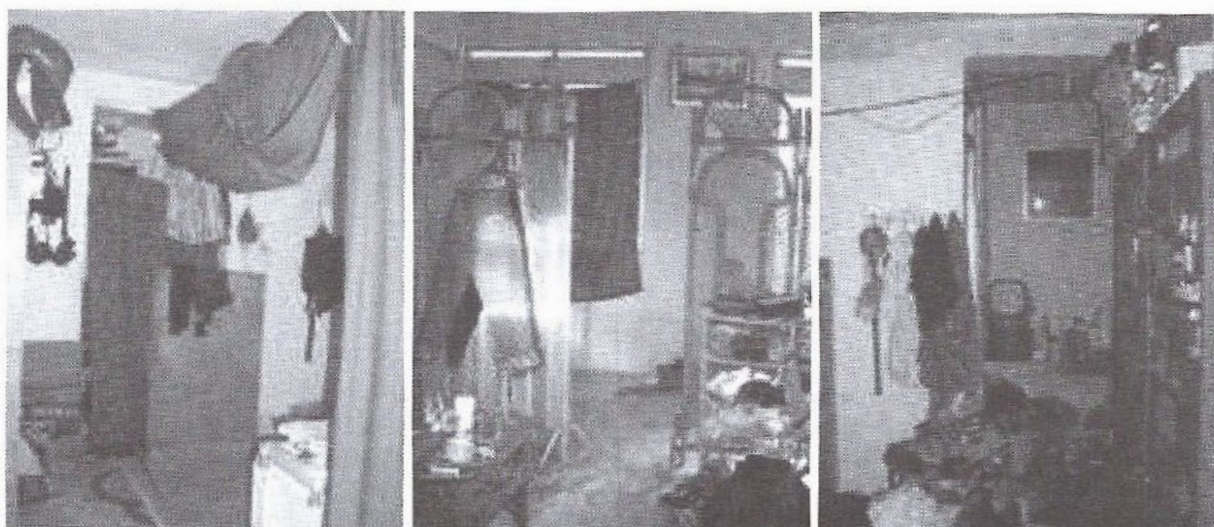
Selain keterkaitannya dengan pekerjaan penghuni, masalah-masalah lain juga mengakibatkan kesesakan dan kepadatan ruang. Salah satunya yaitu dengan penempatan mebel yang tidak sesuai dengan fungsi ruang serta penyimpanan barang yang tidak didukung dengan ketersediaan ruang, sehingga mengakibatkan barang-barang berserakan di ruang yang tidak semestinya. Hal ini juga terjadi pada ruang yang multifungsi, misalnya ruang berfungsi ganda sebagai ruang tamu dan keluarga. Faktor peletakkan peralatan yang tidak sesuai dengan tempatnya juga mengakibatkan ruang menjadi padat dengan barang, sehingga ruang sirkulasi menjadi semakin sempit.

Analisa Komponen Ruang

Komponen-komponen dari sebuah ruang mencakup hal-hal sebagai berikut ini, yaitu bersifat *fixed* (tetap) seperti dinding, kolom dan atap, *semi-fixed* (agak tetap) seperti perabot ; ataupun yang bersifat *non-fix* (tidak tetap) seperti warna dan dekorasi (Rapoport dalam Haryadi,



Gambar 6. Kebutuhan ruang multifungsi, ruang tidur, dapur, kamar mandi, area servis di Rusunawa Kali Code



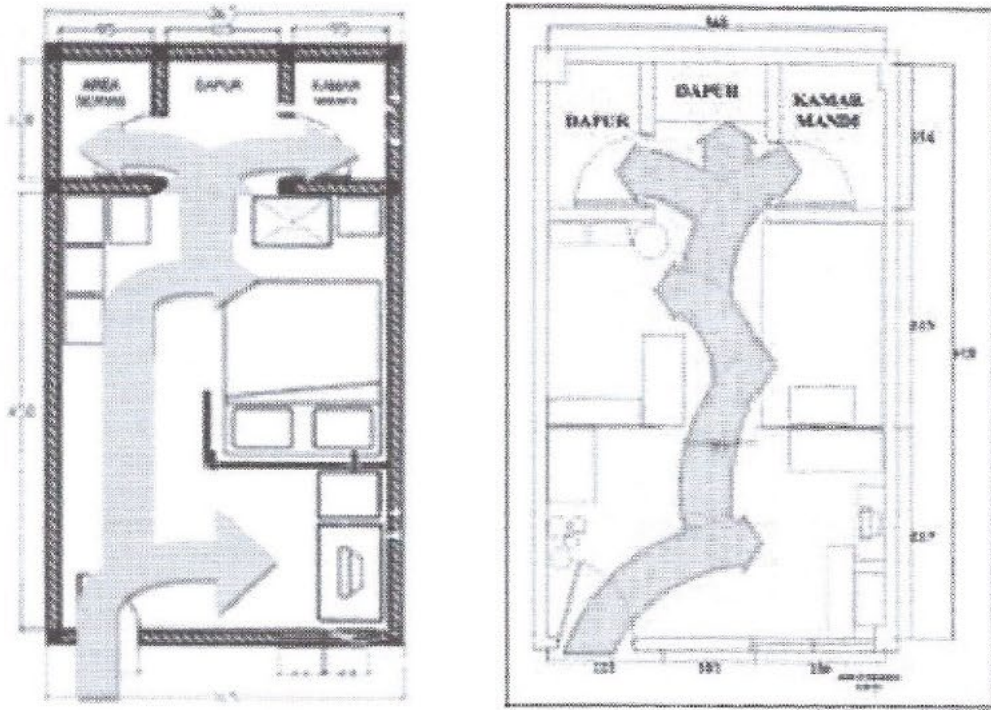
Gambar 7. Pembatas ruang dari kain, partisi dekoratif dan mebel



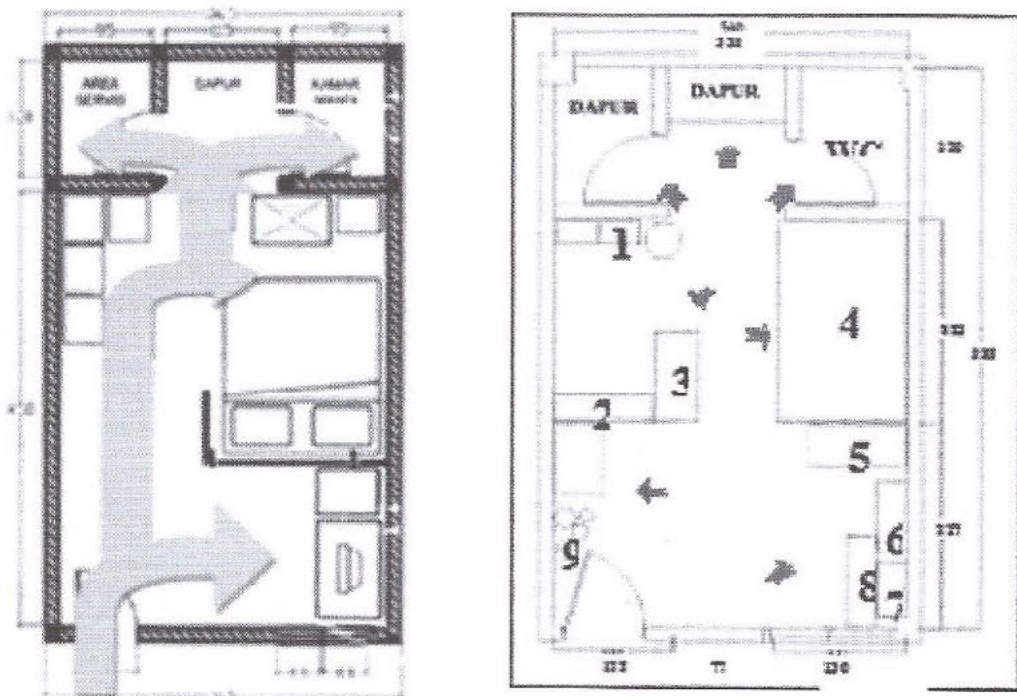
Gambar 8. Perubahan lantai karpet dan dinding penyekat



Gambar 9. Kamar tidur dibatasi triplek



Gambar 10. Area sirkulasi yang longgar dan Area sirkulasi yang padat



Gambar 11. Kepadatan tata letak perabot yang >40% dan <40%

1995:48). Analisa komponen ruang berfungsi untuk mengetahui perubahan apa saja yang dilakukan dalam beradaptasi dengan hunian yang terbatas luasan dan kondisinya. Analisa komponen ruang yang ada meliputi elemen yang bersifat tetap seperti dinding, kolom dan atap sebagai elemen pembentuk struktur ruang, elemen agak tetap seperti mebel, serta elemen yang bersifat tidak tetap seperti warna dan dekorasi.

Perubahan komponen ruang yang dilakukan oleh penghuni di rusunawa Kali Code adalah: (1) Tidak ada perubahan komponen ruang pada plafon; (2) Perubahan lantai dengan melapisi karpet maupun *vinyl* dan dinding dengan menyekatnya; (3) Adanya pembatas ruang sebagai pemisah zona antar ruang, yaitu membuat pembatas ruang semi permanen yang tidak fleksibel, berupa triplek untuk membentuk kamar tidur bagi penghuni (terdapat pada 8 sampel), penggunaan pembatas ruang yang tidak permanen yaitu bersifat fleksibel dan mudah dipindahkan berupa kain (terdapat pada 4 sampel), partisi dekoratif (terdapat pada 1 sampel), mebel (terdapat pada 4 sampel); (4) Pemilihan perabot tidak tepat, misalnya dengan menggunakan perabot ukuran besar dan berlebihan, tidak memaksimalkan penggunaan perabot multifungsi, seperti penggunaan tempat tidur tingkat, dan lemari penyimpanan sebagai sekat ruang, bertumpuknya perangkat usaha tambahan, perletakan mebel yang tidak sesuai fungsinya; (5) Tidak ada perubahan warna ruang dan elemen dekoratif masih kurang.

Analisa Perilaku Penghuni

Ditinjau dari teori Weismen bahwa, 12 atribut yang muncul dari interaksi manusia dan lingkungan adalah kenyamanan, sosialitas, visibilitas, aksesibilitas, adaptabilitas, rangsangan inderawi, kontrol, aktivitas, kesesakan, privasi, makna, legibilitas (Weismen, 1981:82-87). Analisa perilaku penghuni pada ruang terbatas di unit hunian rusunawa untuk mengetahui kualitas desain interior ditinjau dari privasi dan kesesakan serta adaptabilitas yang berarti kemampuan penghuni dalam beradaptasi.

Analisa Privasi

Penghuni rusunawa Kali Code yang membutuhkan privasi visual ditemukan pada 11 responden

(91, 67%), kebutuhan privasi audio ditemukan pada 7 responden, kebutuhan privasi sosial ditemukan pada 2 responden sedangkan yang tidak membutuhkan privasi ditemukan pada 1 responden.

Penghuni rusunawa Kali Code menciptakan kenyamanan privasi visual dengan pembuatan sekat antara ruang publik dengan ruang privat agar terhindar dari pandangan orang lain maupun dari pandangan dirinya melihat orang lain. Privasi audio, yaitu kebutuhan akan privasi terhadap suara-suara mengganggu juga dibutuhkan penghuni walau lebih sedikit dibandingkan kebutuhan privasi visual. Di lapangan ternyata kebutuhan privasi terutama visual adalah sangat penting bagi setiap penghuni bahkan di tempat yang padat sekalipun.

Sekat pembatas ruang dibutuhkan untuk menciptakan privasi visual. Penghuni berusaha menciptakan privasi visual dengan membuat batas privasi antara zona privat dengan zona publik, yaitu antara ruang tidur dengan ruang lainnya. Kebutuhan privasi yang semakin tinggi akan privasi visual, audio dan sosial mengakibatkan pilihan penghuni untuk menggunakan batas sekat yang semakin tegas dan tinggi hingga ke langit-langit, misalnya dengan menggunakan triplek.

Analisa Kesesakan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesesakan yaitu (1) *Personal* (pribadi), yaitu budaya, proses adaptasi, jenis kelamin, usia. (2) Budaya, pengalaman dan proses adaptasi. (3) Sosial, yaitu kehadiran orang lain, formasi koalisi, kualitas hubungan. (4) Fisik, yaitu kesesakan di dalam rumah berhubungan dengan faktor fisik : jenis rumah, ukuran lantai, ukuran rumah, susunan ruang-ruang (Holahan, 1982:197).

Penghuni rusunawa Kali Code yang merasa merasa sesak bukan karena faktor fisik tetapi karena faktor lain seperti hal-hal berikut: (1) Faktor *personal*, penghuni merasa ruangan hunian yang kecil tidak sesuai dengan yang diharapkannya. (2) Faktor sosial, hubungan antar anggota keluarga kurang intim antara satu sama lainnya, sehingga memungkinkan terjadinya pelanggaran ruang gerak pribadi (*personal space*) menjadi lebih besar.



Gambar 12. Perabot berukuran besar, minimal penggunaan perabot multifungsi, bertumpuknya perangkat usaha tambahan, dan penggunaan mebel tidak sesuai fungsi

Hubungan antara kepadatan dan kesesakan bukanlah suatu hubungan sebab-akibat, melainkan kepadatan merupakan salah satu syarat terjadinya kesesakan (Baum dan Paulus, 1987:534).

Kepadatan yang dianalisa pada penelitian ini berdasarkan jumlah penghuni dan besarnya ruang kosong untuk sirkulasi. Selain itu, kepadatan juga dipengaruhi oleh waktu berkumpul bersama, dipengaruhi oleh hubungan antar anggota keluarga intim, saling mengenal, serta lama hubungannya terbatas dalam waktu tertentu dan bagaimana pola perilaku di balik garis besar aktivitas para tiap penghuni yang dilakukan di waktu yang

bersamaan. Pada umumnya, tingkat kepadatan di rumah susun akan menjadi rendah yaitu pada pukul 9.00 - 14.00 WIB, hal ini disebabkan karena para penghuni banyak melakukan aktivitasnya masing-masing di luar rumah. Sedangkan di luar waktu tersebut di atas, tingkat kepadatan akan menjadi tinggi.

Analisa Adaptabilitas

Manusia memiliki mekanisme adaptasi terhadap lingkungan yaitu: (1) *Adaptation by adjustment*: tindakan manusia untuk menolak atau melawan lingkungan dengan cara melakukan

perubahan fisik terhadap lingkungan agar terjadi kesesuaian antara manusia dengan lingkungan. (2) *Adaptation by reaction*: tindakan manusia untuk menolak atau melawan lingkungan dengan cara merubah perilaku diri agar sesuai dengan lingkungan. (3) *Adaptation by withdrawal*: tindakan manusia untuk menghindari lingkungan dengan ketidakcocokan atau ketidaksesuaian antara manusia dengan lingkungannya dengan cara membiarkan lingkungan dan pindah ke lingkungan lain yang dianggap sesuai (Bell, 1996:78).

Adaptasi di atas sesuai dengan apa yang dikatakan (Bell, 1996:78), bahwa manusia memiliki mekanisme adaptasi terhadap lingkungan. Jika dikelompokkan maka penghuni rusunawa telah melakukan adaptasi sebagai berikut: (1) *Adaptation by adjustment*, di antaranya penggunaan penyekat ruang untuk kebutuhan privasi, sering mengadakan perubahan tata letak (*layout*) ruangan hunian, penggunaan kasur gulung, perluasan ke zona semi publik, tidak menggunakan penyekat yang tegas (sebagian terbuka) dan penggunaan tempat tidur bertingkat, penyekatan menggunakan almari yang multifungsi; (2) *Adaptation by reaction*, di antaranya perilaku membiarkan pintu terbuka sepanjang hari walau saat waktu tidur, perilaku lebih sering menerima tamu di koridor; (3) *Adaptation by withdrawal* tidak dilakukan oleh penghuni rusunawa.

SIMPULAN

Berdasarkan data temuan lapangan di atas, maka dibutuhkan beberapa upaya peningkatan perencanaan, yaitu dengan studi tentang keterkaitan antara aktivitas penghuni dengan kebutuhan ruang. Sehingga diharapkan hal ini dapat dijadikan acuan dalam pembangunan rusunawa berikutnya.

Penelitian ini lebih memfokuskan penataan desain ruang dalam unit hunian yang berfungsi sebagai tempat tinggal. Aktivitas wirausaha, bermain dan ruang bersama sebenarnya sudah ada di luar unit hunian hanya tinggal mengoptimalkan penggunaannya.

Pengaturan ruang pada hunian rusunawa difokuskan pada ruang tidur yang bersifat privasi diikuti dengan area berpakaian, belajar dan kerja.

Kebutuhan privasi dengan pemilihan penyekat yang sesuai sifat dan tingkat privasi dari pemakai ruang.

Fasilitas ruang tamu, ruang keluarga, ruang makan sebaiknya lesehan/duduk di lantai atau dengan pemilihan kursi-meja kecil. Fasilitas hiburan bisa digabungkan dengan fungsi penyimpanan.

Ruang tidur butuh fasilitas tempat tidur bertingkat yang multifungsi dengan aktivitas berpakaian dan penyimpanan. Fasilitas meja-kursi kerja atau belajar dilengkapi tempat penyimpanan. Sehingga dalam pemilihan mebel harus mengabungkan beberapa fasilitas yaitu dengan mebel multifungsi.

Area servis difokuskan pada fasilitas penyimpanan. Dapur difokuskan pada fasilitas penyiapan, termasuk mencuci (*sink*), dan untuk memasak makanan. Kamar mandi ditambahkan pada fasilitas mencuci pakaian.

Perlu pengaturan ulang layout. Pembagian zona sesuai sifat privasi dari ruang sebagai wadah aktivitas. Desain sederhana dengan sirkulasi yang efisien untuk ruang terbatas. Perubahan konfigurasi elemen interior dilakukan penataan kembali fasilitas maupun perabot yang sesuai fungsi ruang yang mewadahi aktivitas utama dan tambahan. Penciptaan komponen interior yang adaptabilitas.

Pembatasan jumlah anggota penghuni untuk tiap unit rusunawa. Luasan ruang dari satu unit hunian rusunawa hanya pantas dan manusiawi untuk keluarga muda atau keluarga kecil dengan 1 anak (2 - 3 orang). Untuk jumlah anggota keluarga 4 dan 5 perlu dipertimbangkan untuk menyewa lebih dari satu unit hunian dengan penggabungan unit hunian yang berdekatan, sehingga diutamakan pada lantai atas yang masih kosong.

Penyusunan permasalahan desain dapat dipecahkan melalui penataan interior yang adaptif, sederhana dan manusiawi dengan menciptakan komponen interior dengan adaptabilitasnya tinggi, desain yang sederhana untuk ruang terbatas dengan sirkulasi yang efisien, tata letak perabot fungsional, perabot yang multifungsi, serta desain yang memperhatikan privasi manusia dengan

pengaturan zona sesuai aktivitas sehari-hari penghuni sebagai ruang hunian.

Peningkatan kualitas desain interior dapat dilakukan dengan perancangan desain interior yang memperhatikan aspek perilaku penghuni rusunawa Kali Code dalam beradaptasi untuk mengurangi kesesakan dan peningkatan kualitas privasi penghuni.

RUJUKAN

- Baum, A. & Paulus, P. B. 1987. *Crowding dalam Handbook of Environmental Psychology* (eds D. Stokols & I. Altman). New York: John Wiley & Sons.
- Bell, Paul A., Greene, Thomas C., Fisher Jeffrey D., Baum, Andrew. 1996. *Environmental Psychology*, 4th ed, Florida.
- De Chiara, Joseph. Panero, Julius dan Zelnik, Martin. 2001. *Time-Saver Standards for Interior Design and Space Planning*. New York: McGraw-Hill.
- Haryadi, B. Setiawan. 1995. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*. Proyek Pengembangan Pusat Studi Lingkungan. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia.
- Holahan, C.J. 1982. *Environmental Psychology*. New York: Random House.
- Kilmer.1992. *Designing Interiors*. USA: Thomson Learning, Inc.
- Panero, Julius dan Zelnik, Martin. 1970. *Human Dimension and Interior Space*. Whitney Library of Design. New York: The Architectural Press Ltd.
- Presiden Republik Indonesia. 1985. *Undang-undang (UU) Republik Indonesia No. 16 Tahun 1985 (16/198) tentang Rumah Susun*. Jakarta.
- Sarlito, Sarwono Wirawan. 1995. *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: Grasindo.
- Suptandar, Pamuji. 1982. *Interior Desain, Merancang Tata Ruang Dalam*. Jakarta: Universitas Tri Sakti.
- Wiesman. 1981. *Modeling Environment Behavioral System*. USA: Pennsylvania.
- Wilkening, Fritz. 1987. *Tata Ruang*. Yogyakarta: Kanisius